

PENERAPAN METODE MENGHAJAL DAN *BANDONGAN* DALAM PEMBELAJARAN KITAB NAHWU DI PONDOK PESANTREN TANJUNG PASIR AL-AWWABIEN JAMBI

Nur Cahaya Nasution
STAI MA'ARIF JAMBI
nasutionnurcahayal1@gmail.com

Abstract

This research discusses the application of memorization and bandongan methods in learning the book of nahwu at the Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi Islamic Boarding School. This research aims to find out the process of applying the method, knowing the supporting and inhibiting factors as well as the efforts made by the teacher towards inhibiting factors in implementing the memorization and bandongan methods in learning the book of nahwu at the Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi Islamic Boarding School. This research uses a qualitative descriptive research method, where the researcher is the key instrument. The subjects in this research were nahwu subject teachers, Islamic boarding school students, the Head of Madin Wustho and the Khuwaidim of the Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi Islamic Boarding School. Data collection in this research used observation, interviews and documentation. The data analysis process consists of reducing data, presenting data and concluding. The results of this research show that there are several applications of memorization and bandongan methods in learning the book of nahwu at the Tanjung Pasir Al-Awwabien Islamic Boarding School, Jambi. The process method of memorizing: a). Encoding, b). Storage and c). Retrieval. Meanwhile, the bandongan method uses the process: a). A kiai or ustadz creates good communication, b). Starting teaching, c). At a high level of learning, the application of the sorogan method, d). Students ask questions and e). Closing. There are supporting factors, namely competent teachers, surrounding conditions and adequate facilities, while inhibiting factors are language factors, material that is too much and difficult to understand, different abilities of students, time allocation and wrong thinking of students. The efforts or solutions made include linking it with Indonesian, dividing sub-chapters in several meetings, re-explaining material that has not been understood, not pushing limits on memorization, paying more attention to students, providing motivation, flexible time and more innovative teachers.

Keywords: *Memorization Method; Bandongan Method; Nahwu Book.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode, mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan guru terhadap faktor penghambat dalam penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti menjadi instrument kunci. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran nahwu, santri/santriwati, Kepala Madin Wustho serta Khuwaidim Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. Adapun metode menghafal dengan proses: a). *Encoding*, b). *Storage* dan c). *Retrieval*. Sedangkan metode *bandongan* dengan proses: a). Seorang kiai atau ustadz menciptakan komunikasi yang baik, b). Memulai pengajaran, c). Pada pembelajaran tingkat tinggi, penerapan metode *sorogan*, d). Santri bertanya dan e). Penutup. Terdapat faktor pendukung yaitu guru yang kompeten, keadaan sekitar dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat yaitu faktor bahasa, materi yang terlalu banyak dan sulit difahami, kemampuan santri yang berbeda, alokasi waktu dan pemikirin santri yang salah. Adapun upaya atau solusi yang dilakukan diantaranya, mengkaitkan dengan bahasa Indonesia, membagi sub bab dalam beberapa pertemuan, menjelaskan kembali materi yang belum difahami, tidak memaksakan batas hafalannya, lebih perhatian kepada santri, memberikan motivasi, fleksibel waktu dan guru lebih inovatif.

Kata Kunci: Metode Menghafal; Metode *Bandongan*; Kitab Nahwu.

PENDAHULUAN

Untuk dapat memahami bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, dibutuhkan suatu ilmu yaitu ilmu alat. Ilmu alat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *'ulum al-lughah al-'arabiyyah*. Seperti ilmu *sharaf*, ilmu *nahwu*, dan ilmu *balaghah*. Arti penting bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi umat Islam untuk memperdalam agama merupakan suatu hal yang bersifat primer yang tidak bisa ditawar-tawar, yang selanjutnya akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya serta mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam agama Islam, bahasa Arab merupakan kunci utama dalam ilmu pengetahuan, sebagaimana kita ketahui bahwa kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Yusuf[12]: 02 yang bermakna: “*Sesungguhnya kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (Q.S. Yusuf [12]: 02). (Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, 2015)

Untuk dapat memahami isi Al-Qur'an dan Hadits tentu harus memiliki ilmu alat yang cukup, tidak sembarangan untuk dapat menterjemahkan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, kunci dalam memahami bahasa Arab yaitu terdapat dalam dua hal. Pertama, memahami kapan sebuah kata berharakat dhammah (◌ُ), fathah(◌َ), atau kasrah (◌ِ) akibat hubungan antar kata yang dibahas dalam ilmu nahwu. Kedua, memahami pola pembentukan dan perubahan sebuah kata (derivasi) yang dibahas di ilmu sharaf. Jadi, mengutip pendapat dari (Muhammad Zulifan, 2018) bahwa gramatika Arab terdiri dari dua disiplin ilmu, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Tim Redaksi Majalah Tebuireng bersama tokoh agama (Kiai) menyebutkan bahwa pondok salaf menganggap bahwa ilmu nahwu dan sharaf adalah induk semua ilmu. Karena dengan mempelajari bahkan memahami ilmu nahwu dan sharaf akan membuat kita terhindar dari kekeliruan dalam bacaan dan pemaknaannya. Makna yang ada pada sebuah kata itu tergantung pada baris dan pola kata nya. Perbedaan baris atas dan baris bawah akan menjadikan perbedaan juga dalam maknanya, contohnya kata mar'atun (مَرَأَةٌ) yang berarti wanita, dan mir'atun (مِرْآةٌ) yang artinya cermin.

Dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Nahwu karangan Miftah Fauzi menyebutkan:

لَا أَسْأَلُ عَنْ مَسْأَلَةٍ مِنْ مَسَائِلِ الْفِقْهِ إِلَّا أَجَبْتُ عَنْهَا

مِنْ قَوَاعِدِ النَّحْوِ - الإمام الشافعي

“Tidak sekalipun pertanyaan fiqh yang diajukan kepadaku melainkan aku jawab dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu – Imam Syafi’i”. (Tim Redaksi Majalah Tebuireng, 2015).

Melihat kalimat diatas, begitu sangat pentingnya bagi seseorang yang ingin memahami buku (berbahasa Arab) untuk mempelajari ilmu nahwu dan shorof. Dengan mempelajari ilmu nahwu, seseorang akan dapat memahami agama (yang ditulis dalam bahasa Arab) secara baik dan tepat. Dengan demikian mempelajari, mengetahui, serta memahami ilmu nahwu ini sangat penting, terutama di pondok-pondok pesantren yang merupakan ujung tombak pendidikan agama.

Secara umum problem yang mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini ialah lemahnya suatu pendidikan sebagai salah satu akibat dari minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai macam strategi, metode pembelajaran, bahan ajar, serta sumber belajar. Sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik itu buku, guru, internet, kitab ataupun lain sebagainya. Hal tersebut diatas merupakan salah satu problematika di pondok pesantren dalam pembelajaran nahwu. Namun banyak juga pondok pesantren yang cerdas dalam memilih metode-metode pembelajaran nahwu-shorof. Diantaranya yaitu dengan mengkolaborasikan berbagai macam metode yang dapat memudahkan pemahaman dalam pembelajaran yang bisa dibilang rumit. Dengan pemilihan metode yang tepat maka akan tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan *grand tour*, peneliti menemukan bahwa di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi ini, lebih menekankan pada pembelajaran kitab- kitab termasuk kitab

kuning, hal ini dibenarkan oleh ustadz Abdil Hafidz Aldin selaku Kepala Madrasah Diniyyah Takmiliah Wustho (Mukim/asrama). Beliau mengatakan, bahwa Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat Salafiyah, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan mengkaji kitab-kitab klasik seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, akhlak, bahkan ilmu alat dan lain sebagainya. Untuk dapat memahami teks-teks berbahasa Arab terutama dalam memahami kitab kuning yaitu dengan ilmu nahwu dan shorof. Beliau juga mengatakan bahwa nahwu adalah bapaknya ilmu, shorof adalah ibunya ilmu, dalam mempelajari kitab-kitab bahasa Arab, nahwu dan shorof tidak dapat dipisahkan. Pada tingkat wustho kelas awal, pembelajaran nahwu hanya dasar-dasarnya terlebih dahulu, hanya menghafal matan-matan. Kemudian pada tingkat ulya diharapkan para santri mampu mengembangkan ilmu alatnya pada pembelajaran kitab-kitab yang lainnya, artinya para santri sudah mampu membaca kitab kuning serta mampu memahami makna yang terkandung didalamnya. (Nur Cahaya Nasution, 2023).

Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan metode menghafal dan *bandongan*. Hal ini didasari dari pengalaman ustadz Abdil Hafidz Aldin ketika mondok dahulu, yaitu menghafal matan-matannya terlebih dahulu walaupun belum faham. Oleh karena itu, pada Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi yang diambil dari keterangan (Abdil Hafidz Aldin, 2023) beliau menerapkan pengalamannya yaitu menggunakan metode menghafal dan menggabungkan dengan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu. Metode menghafal yaitu santri menghafal suatu ayat atau nadzom dalam kitab tersebut dihadapan seorang ustadz atau guru, jika salah maka seorang ustadz akan langsung membenarkannya. Sedangkan metode *bandongan* yaitu dengan cara seorang guru membaca suatu kitab lalu santri memberi tanda dari struktur kata atau kalimat

yang dibaca oleh guru. (Wahyu Egi Widayat, 2019). Adapun sumber belajar yang digunakan pada Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi adalah menggunakan kitab Matan Al-Jurumiyah, Al-Mifath Lil'Ulum, Mutammimah Al-Jurumiyah dan kitab-kitab lainnya yang menjadi penunjang pelajaran ilmu nahwu.

Adapun alasan yang paling mendasar bagi peneliti dalam penelitian ini adalah ilmu nahwu merupakan dasar bagaimana memahami teks-teks bahasa Arab yang sangat potensial terhadap pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab klasik sebagai salah satu rujukan ilmu-ilmu keislaman sehingga menjadi kian penting untuk dipelajari.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang diatas, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan bersifat sementara jadi harus terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Menurut Denzin dan Lincoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson, menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambar secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap mereka. (Albi Anggito dan Johan Setiawan' 2018).

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti bersifat kompleks, dan data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Adapun jenis penelitian yang diteliti berupa studi kasus tentang Penerapan

Metode Menghafal dan *Bandongan* Dalam Pembelajaran Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi.

Sumber data dalam penelitian adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data pada dasarnya terdiri dari dua sumber: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah objek yang di observasi langsung di lapangan dan informan yang diwawancarai. Dengan kata lain data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, melalui proses wawancara dengan para informan. Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti mewawancarai guru atau ustadz mata pelajaran nahwu dan santri/santriwati, yang menjadi subjek. Data sekunder dapat berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian (Muliatu Maghfiroh, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi.

1. Historis dan geografis Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi
3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi
4. Keadaan guru dan siswa Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan belajar mengajar atau suatu proses pembelajaran tentu ada komponen-komponen pembelajaran. Pada dunia pesantren komponen dapat dikatakan dengan elemen-elemen pesantren. Elemen-elemen pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri, kemudian ada juga perangkat keras pesantren seperti masjid, asrama, pondok, rumah kiai dan sebagainya, sedangkan perangkat lunak pesantren adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran,

evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.

Metode pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan metode yang digunakan pada pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi yaitu dengan menggunakan metode menghafal dan *bandongan* (Nur Cahaya: 2023). Hal ini dibenarkan oleh Khuwaidim Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, guru H. M. Amin Hudhori:

“untuk pembelajaran nahwu memang metode yang diterapkan adalah metode menghafal dan *bandongan*. Selain itu juga metode cepat Al-Miftah, namun yang paling dominan adalah metode menghafal dan *bandongan*.” (H. M. Amin Hudhori (Khuwaidim Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi: 2023).

Berdasarkan hasil observasi juga, bahwa guru yang mengajar mata pelajaran ilmu nahwu pada kelas IX ada tiga guru diantaranya ustadz Abdil Hafizh Aldin sebagai guru tahfidz (menghafal) kitab Matan Al-Jurumiyah, ustadz Ilham Washfi sebagai guru nahwu tahfidz Matan Al-Jurumiyah dan penjelasan kitab Mutammimah Al-Jurumiyah dan guru Mawardi sebagai guru nahwu setoran Nadzom Al-Miftah Lil ‘Ulum dan penjelasan kitab Al-Miftah Lil ‘Ulum.(Nur Cahaya Nasution, 2023)

Adapun penerapan metode menghafal dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi melalui beberapa proses yaitu:

1. *Encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan)

Proses yang pertama dalam menghafal ialah memasukkan informasi atau sesuatu kedalam ingatan atau disebut dengan *encoding*, pada proses ini santri/santriwati diminta

ustadznya untuk menghafal Matan Al-Jurumiyah dan Al-Miftah Lil ‘ulum sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ustadz Abdil Hafidz Aldin mengatakan:

“Ketika saya masuk ke kelas, saya meminta santri untuk menghafal Matan Al-Jurumiyah sesuai dengan kemampuannya. Jika ia mampu menghafal banyak ataupun sedikit tetap diterima setorannya, intinya tidak dipaksakan, agar tidak menjadi beban bagi santri. Ketika proses menghafal yang saya lihat, rata-rata santri menggunakan teknik mengulang-ngulang kalimat yang akan dihafal berkali-kali, ada yang 3 kali, 5 kali bahkan lebih sampai santri tersebut benar-benar hafal.” (Abdil Hafidz Aldin, 2023).

Sedangkan pernyataan dari guru Mawardi:

“Di kelas IX putra dan putri saya mengajar menggunakan kitab Al-Miftah Lil ‘Ulum. Metode yang digunakan pada kitab ini yaitu dengan metode menghafal nadzomnya, setiap santri memiliki kitab kecil yang berisi nadzom-nadzom Al-Miftah Lil ‘Ulum, dan wajib memiliki buku setoran nadzomnya. Santri/santriwati diminta untuk menghafalkan beberapa nadzom sesuai kemampuannya. Pada proses menghafal ini alat indra yang digunakan ialah mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran), mereka melihat terlebih dahulu kalimat yang akan dihafalkan kemudian diulang-ulang dengan suara yang didengar oleh telinga. Kalau tidak ada suara akan sulit untuk menghafal.” (Mawardi, 2023)

Supaya data yang didapat lebih valid, maka peneliti mewawancarai salah satu dari santri dan santriawati. Adapun pernyataan dari santri kelas IX putra bernama Andika Pratama, ia mengatakan:

“Ketika ustadz masuk kelas, ustadz aldin meminta kami untuk menghafal Matan Al-Jurumiyah, cara saya menghafal yaitu dengan mengulang-ulang kalimat yang akan dihafal berkali-kali sampai lancar. Ustadz juga tidak pernah memaksakan batas hafalannya, semampu kami saja sebatas mana hafalnya.” (Andika Pratama, 2023).

Sementara hasil wawancara dari santriwati kelas IX putri bernama Aisyah Mardhiyah, ia menyatakan bahwa:

“Ustadz Ilham masuk ke kelas, sebelum kepada materi kami disuruh menghafal Matan Al-Jurumiyah terlebih dahulu, kalau saya menghafalnya dengan diulang-ulang kalimat yang akan dihafal, kalau saya tidak bisa menghafal tanpa suara, sulit menghafalnya. Begitu juga untuk menghafal nadzom Al-Miftah Lil ‘Ulum, saya ulang-ulang kalimat yang akan dihafal sampai benar-benar lancar. Sebelum maju saya meminta teman untuk menyimak hafalan saya, baru saya setoran ke ustadz.”

(Aisyah Mardhiyah, 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran terlihat seorang guru atau ustadz meminta santri/santriwati untuk menghafalkan Matan Al-Jurumiyah maupun Nadzom Al-Miftah Lil ‘Ulum kemudian santri menghafal secara mandiri, ada yang menggunakan teknik mengulang, meminta teman untuk menyimak, ada juga yang terlihat memahami arti dari kalimat yang akan dihafal. (Nur Cahaya Nasution, 2023).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan, bahwa proses *encoding* pada pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi dilakukan dengan berbagai teknik diantaranya teknik memahami kalimat yang akan dihafal dan teknik mengulang-ngulang kalimat yang akan dihafal.

2. *Storage* (penyimpanan)

Pada proses ini, santri/santriwati yang telah menghafal kalimat-kalimat tadi disimpan dalam gudang memori, namun ada yang ingatannya lama (*long term memory*) dan ada yang ingatannya cepat hilang dan tidak bertahan lama (*short term memory*). Dari observasi yang peneliti lakukan, ketika pembelajaran nahwu bersama guru Mawardi, guru tersebut menjelaskan isi dari kitab Al-Miftah Lil ‘Ulum sering mengkaitkan materi dengan nadzom yang telah mereka hafal dengan menggunakan lagu-lagu, hal ini dibenarkan oleh guru Mawardi:

“Setelah dihafal kalimat baik itu matan maupun nadzom disimpan diingatan santri/santriwati masing-masing. Agar tidak mudah hilang saya sering mengkaitkan materi yang ada pada penjelasan kitab Al-Miftah Lil ‘Ulum dengan hafalan nadzom yang mereka telah hafal dengan berbagai macam lagu.” (Mawardi, 2023).

Selain pada pembelajaran nahwu, bahkan pembelajaran lain pun tetap dikaitkan dengan nahwu dan shorof, seperti proses pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim bersama Khuwaidim Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, guru H. M. Amin Hudhori. Ketika beliau menjelaskan isi dari kitab tersebut, beliau sering kali menanyakan baris serta kalimat yang ada pada kitab tersebut, lalu beliau meminta santri untuk membacakan Matan Al-Jurumiyah, Nadzom Al-Miftah Lil 'Ulum dan Riyadushshibyan yang berkaitan dengan kedudukan kalimat tersebut. Hal ini dilakukan agar hafalan santri tidak mudah hilang. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan, ustadz Aldin:

“santri juga sudah dijadwalkan dengan mengulang Matan Al-Jurumiyah setelah sholat ashar dan nadzom Al-Miftah Lil 'Ulum setelah sholat zuhur.” (Aldin, 2023).

Sedangkan hasil wawancara dengan Santriwati bernama Zaskia Inayah mengatakan:

“Setelah sholat zuhur dan 'ashar kami membaca berbagai matan, baik itu matan pelajaran nahwu maupun matan pelajaran yang lain, itu sudah menjadi rutinitas kami setiap hari.” (Zaskiyah Inayah, 2023).

Pendapat para subjek penelitian sejalan dengan observasi peneliti, ketika selesai sholat zuhur maupun ashar santri/santriwati membaca wirid harian, kemudian dilanjutkan dengan membacakan matan-matan kitab baik itu kitab Arab maupun kitab melayu dengan berbagai nada.

3. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Setelah *encoding* kemudian disimpan dalam gudang memori, proses selanjutnya adalah *Retrieval* (pengungkapan kembali). Peneliti melakukan observasi, dimana santri/santriwati setelah menghafal secara mandiri kemudian bagi santri yang telah hafal dipersilahkan untuk setoran kepada guru atau ustadz dengan membawa kitab masing-masing untuk diberi tanda batas hafalan, untuk setoran nadzom Al-Miftah membawa buku tulis yang dibuat sendiri untuk batas hafalan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait pengungkapan kembali hafalan yang telah dihafal dan disimpan tersebut, ustadz Aldin menyatakan bahwa “cara pengungkapan kembali yaitu dengan setoran hafalan yang telah dihafal, santri saya suruh hafal kemudian disetorkan ke saya satu persatu, santri maju secara bergantian menyetorkan hafalan Matan Al-Jurumiyahnya sesuai dengan kemampuannya. Setiap santri wajib memiliki kitab sehingga ketika maju santri/santriwati membawa kitabnya masing-masing kemudian saya beri tanda sebagai batas hafalannya.

Sedangkan pernyataan dari ustadz Ilham:

“Ketika saya suruh mereka untuk menghafal Matan Al-Jurumiyah sesuai dengan batas kemampuannya, santri maju satu persatu dihadapan saya secara bergantian dengan membawa kitabnya masing-masing lalu saya beri tanda dikitabnya sebagai batas hafalannya. Alokasi waktu untuk pembelajaran nahwu yang saya ajarkan itu 2 jam pelajaran atau 2x45 menit. 1 jam untuk metode menghafal dan 1 jam untuk penjelasan. Ketika santri terdapat kesalahan dalam setorannya, maka saya perbaiki.” (Ilham Washfi, 2023).

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dengan berbagai subjek penelitian, ditemukan bahwa proses menghafal melewati tiga proses yaitu: *encoding* (memasukkan

informasi kedalam ingatan), kemudian *storage* disimpan digudang memori yang kemudian *retrieval* atau pengungkapan kembali melalui setoran satu persatu. Sedangkan, penerapan metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi melalui beberapa proses yaitu diawali dengan membaca bismillah dan doa serta bersholawat kepada rasulullah dan tawassul kepada pengarang kitab dan guru-guru. Selanjutnya proses ataupun langkah-langkah dalam penerapan metode *bandongan* yaitu: Kiai atau ustadz menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.

Setelah membaca bismillah dan do'a, langkah selanjutnya yaitu menciptakan komunikasi yang baik antara ustadz atau guru dan para santri, yaitu dengan menanyakan tujuan pembelajaran nahwu dan menanyakan pelajaran yang telah lalu serta membaca nadzom terlebih dahulu hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan (Ilham Washfi, 2023), beliau mengatakan:

“Agar tercipta komunikasi yang baik, pertama kali saya mengajar nahwu saya tanyakan dahulu kepada para santri apa tujuan mempelajari ilmu nahwu, sehingga mereka mempunyai alasan mengapa mau belajar nahwu, dari berbagai jawaban santri, lalu saya arahkan lagi tujuan mempelajari ilmu nahwu tersebut, bahwa ilmu nahwu ini bertujuan untuk dapat membarisi dan memaknai kitab gundul, selain itu juga dapat memahami makna yang terkandung didalamnya, dan dapat mengetahui kedudukan setiap kata dan kalimat. Harapan saya mereka tetap semangat sampai kapanpun untuk belajar. Sebelum memulai materi yang baru, saya tanyakan terlebih dahulu materi yang sebelumnya, untuk mengecek apakah santri masih ingat dan sudah faham atau belum dengan materi yang sebelumnya, jika respon santri kurang dan sepertinya belum faham, maka saya ulang sedikit materi yang kemarin kemudian lanjut materi yang baru.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai santri bernama (Yoga Dwi Narendra, 2023):

“Belajar dengan ustadz Ilham, ustadz menanyakan kepada kami apa tujuan mempelajari nahwu setelah kami menjawab, ustadz Ilham memberi tahu kami apa tujuan dari pembelajaran ilmu nahwu tersebut. Ustadz juga selalu menanyakan materi yang dipelajari sebelumnya. Kemudian baru lanjut materi berikutnya.”

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Menghafal dan *Bandongan* dalam Pembelajaran Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi

Penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajarannya, baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yaitu guru yang kompeten dibidang nahwu, keadaan sekitar dan fasilitas yang memadai. Guru yang kompeten dibidang nahwu disampaikan oleh ustadz Aldin (2023):

“Guru yang berkompeten merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam pembelajaran, untuk pembelajaran nahwu ini tentu pondok pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, memberikan guru yang menguasai dalam bidang ilmu nahwu. Seperti ustadz Ilham yang memiliki latar belakang sekolah pondok pesantren As’ad dan melanjutkan kuliahnya di pondok pesantren Al-Anwar, Jawa Timur, yang merupakan pondok pesantren salafiyah, yang menekankan pada pembelajaran kitab kuning. Sehingga guru ataupun ustadz yang mengajar nahwu ini tentu guru-guru yang sangat menguasai bidang nahwu.”

Menurut ustadz (Ilham, 2023) fasilitas yang memadai termasuk faktor yang mendukung pada penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu:

“Fasilitas di pondok ini sudah memadai menurut saya, dengan adanya papan tulis, spidol, ruang kelas, meja dan lainnya, sangat membantu saya saat proses pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode *bandongan*.”

Sedangkan faktor penghambat ataupun kendala dalam menerapkan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi ditemukan beberapa faktor diantaranya faktor bahasa, latar belakang santri,

materi yang sukar difahami, alokasi waktu yang kurang, materi yang terlalu banyak serta kemampuan santri yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz dan guru serta santri maupun santriwati. Salah satunya dengan ustadz Aldin:

“Faktor yang menghambat dalam penerapan metode menghafal itu termasuk faktor bahasa, karena yang dihafal ini berbahasa Arab, yang bukan bahasa sehari-hari kita, jadi santri itu terkadang menghafal tetapi tidak faham dengan apa yang dihafalnya. Dan latar belakang santri yang berbeda-beda seperti santri yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah lebih mudah untuk menghafal ketimbang santri yang berasal dari Sekolah Dasar. Tapi untuk saat ini santri kelas IX sudah mulai mampu menghafal karena sudah terbiasa dengan bahasa Arab dan hafalan kitab.”

Selanjutnya dari santri atau santriwati mengenai kendala atau hambatan ketika pembelajaran ilmu nahwu, santri bernama Muhammad Rizqi Athhari (2023):

“Kalau saya termasuk santri yang lambat dalam memahami pembelajaran kitab, terutama pembelajaran nahwu, karena banyak sekali istilah-istilah yang tidak di ketahui, diawal-awal mondok, saya merasa kesulitan belajar nahwu, namun setelah kelas IX ini sudah mulai faham, karena ustadz yang mengajar ilmu nahwu nya juga sangat detail, sehingga saya mudah memahaminya. Tetapi kalau ngafal Matan Al-Jurumiyah in syaa Allah bisa. Kalau dikelas, kadang ustadz bertanya, “apakah sudah faham?”, bagi teman-teman saya yang pintar, mereka menjawab faham, padahal saya belum faham, tapi ustadz tau kalau kami belum faham, jadi ustadz ulangi lagi penjelasannya.”

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode menghafal dan *bandongan* di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, diantaranya:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Guru yang kompeten
 - 2) Keadaan sekitar
 - 3) Fasilitas yang memadai
- b. Faktor Penghambat atau Kendala
 - Bahasa

- Materi yang terlalu banyak
- Kemampuan santri yang berbeda-beda
- Alokasi waktu yang kurang
- Materi yang sulit untuk difahami
- Pemikiran santri yang salah sebagai suatu pelajaran yang sulit.

Upaya Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menerapkan Metode Menghafal dan *Bandongan* dalam Pembelajaran Kitab Nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi

Adapun upaya guru ilmu nahwu dalam mengatasi faktor penghambat ketika menerapkan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi yakni: Bahasa. Bahasa menjadi faktor penghambat dalam menghafal, maka upaya yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengkaitkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, dimana disitu mereka lebih mudah untuk memahami kata yang akan dihafal.

KESIMPULAN

1. Penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi, dilakukan dengan metode menghafal terlebih dahulu, adapun prosesnya sebagai berikut: a). *Encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan), b). *Storage* (penyimpanan), dan c). *Retrieval* (pengungkapan kembali). Sedangkan metode *bandongan* dengan proses sebagai berikut: a). Seorang kiai atau ustadz menciptakan komunikasi yang baik, b). Seorang kiai atau ustadz dapat memulai kegiatan pengajaran, c). Pada pembelajaran tingkat tinggi, kiai

atau ustadz menunjuk para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu, d). Santri diberi kesempatan untuk bertanya dan e).

Penutup.

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan metode menghafal dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab nahwu di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung diantaranya guru yang kompeten, keadaan sekitar dan fasilitas yang memadai, dan faktor penghambat yang ditemui antara lain bahasa, materi yang terlalu banyak, kemampuan santri yang berbeda-beda, alokasi waktu yang kurang, materi yang sulit untuk difahami dan pemikiran santri yang menganggap pelajaran nahwu hal yang menyeramkan dan sulit.
3. Tentu dengan adanya beberapa faktor penghambat yang terjadi, guru memiliki upaya agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, pada faktor bahasa, upaya yang dilakukan guru adalah mengkaitkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Materi yang terlalu banyak dilakukan dengan mengurangi mata pelajaran dan membagi sub bab dalam beberapa pertemuan. Kemampuan santri yang berbeda-beda, cara yang dilakukan yaitu tidak memaksakan batas hafalannya, perhatian lebih terhadap santri yang lemah dalam memahami materi dan memberikan motivasi. Alokasi waktu yang kurang dapat diatasi dengan menfleksibelkan waktu, bertanya diluar jadwal yang telah ditetapkan. Materi yang sulit difahami, cara yang dilakukan guru yaitu mengulang dan menjelaskan kembali materi yang belum difahami dengan berbagai metode. Pemikiran santri yang menganggap pelajaran nahwu hal yang menyeramkan dan sulit dengan cara guru lebih inovatif, memotivasi, pembelajaran cara cepat yaitu dengan menggunakan Al-Miftah Lil ‘Ulum.

REFERENSI

- Abdul Adib, (2021). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*” Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni. 87-89.
- Abu Fawwaz Nasrul Mas’udi Bin Mulkan Bin Syakir Hafidzhahullahu Ta’ala (2018). *Al Ifaadah: Aqidah Dasar Salafiyah*, Indonesia: Maktabah Kampung Baru. 28-32.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Ali As-Sahbuny (2016). *Kamus Al-Qur’an: Quranic Explorer*, Jakarta: Shahih, 138.
- Anonim, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (2015). Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media.
- Ayu Andriani (2022), *Profil Pelajar Penguatan Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)*, Jawa Tengah: Maghza Pustaka. 20-22.
- Bidari (2018), “*Analisis Bahasa Arab Dalam Kitab Darusullughah Juz II Karya KH. Imam Zarkasyi Dan KH. Imam Subani*” MAHAROT: *Jurnal Of Islamic Education*, Vol 2, No. 2, Juli-Desember.
- Darmadi (2017), *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish.
- Darul Abror (2020), *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 123-124.
- Miftah Fauzi (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu*, Jawa Barat: Guepedia. 132-134.
- Mislan dan Edi Irwanto (2019), *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Moh. Zaiful Rosyid (2020), *et.al, Pesantren Dan Pengelolaannya*, Jawa Timur: Duta Media Publishing. 172-178.
- Muhammad Ali Al-Khuliy (2016). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, Jawa Barat: Royyan Press, 201.
- Muhammad Zulifan (2018), *Bahasa Arab Untuk Semua (Metode Praktis Memahami Bahasa Arab Dan Al-Qur’an)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 88-90.
- Muliatu Maghfiroh (2017), *Tradisi Mambaca di Kabupaten Sampan (Perspektif Sosio Religious)*, Jawa Timur: Duta Media Publishing. 17-20.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press

Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 32-35.

Sri Minarti (2013), *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis Dan Aplikatif*, Jakarta: Amzah. 132-136.

Sucipto (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*, Jawa Barat: Guepedia, 77.

Sugiono (2015), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 56-57.

Sugiyono (2018), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.80-84.

Tim Redaksi Majalah Tebuireng (2015), *Dakwah Kiai Google: Harukah Kita Terima Begitu Saja?*, Jawa Timur: Majalah Tebuireng.